

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah dan organisasi kesehatan dunia (WHO) membuat kebijakan tentang proses pengobatan dengan mandiri dalam percobaan pemerataan pelayanan kesehatan. Salah satunya kebijakan WHO mengatur tentang pelayanan kesehatan primer dengan mencapai kesehatan bagi semua penduduk. Pengobatan sendiri berarti mengobati diri sendiri dengan obat rumahan, obat-obatan tradisional, atau metode lain tanpa mendapatkan saran dari para tenaga medis kesehatan. (*World Health Organization*, 2023)

Pengobatan sendiri dapat meningkatkan kesehatan, menangani keluhan ringan dengan cepat dan efektif, dan mengelola penyakit serius secara teratur setelah perawatan dari dokter. Selain itu, pengobatan sendiri dapat mengurangi beban pelayanan kesehatan, terutama bagi mereka yang memiliki sumber daya dan aksesibilitas yang terbatas, dan meningkatkan layanan kesehatan untuk masyarakat yang jauh dari tenaga kesehatan. (*World Health Organization*, 2023).

Pada tahun 2021, sekitar 72,19% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi; angka ini terus melonjak setiap tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Individu dapat menghemat biaya dan waktu jika swamedikasi dilakukan dengan benar (Helal & AbouElwafa, 2017). Tetapi jika praktik swamedikasi dilakukan tidak tepat dapat mengakibatkan tidak rasional, dimana akan berpotensi menyebabkan reaksi merugikan yang serius, overdosis, bahkan mengakibatkan efek yang fatal seperti resistensi patogen. Selain itu, pengobatan yang tidak tepat dapat menyebabkan ketergantungan obat, pemborosan sumber daya, serta menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan (Amaha *et al.*, 2019; Aswad *et al.*, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai praktik swamedikasi yang aman dan efektif.

Tindakan pengobatan sendiri dapat berisiko tinggi, terutama jika dilakukan tanpa pertimbangan yang tepat. Beberapa potensi bahayanya antara lain kesalahan

dalam mengenali penyakit, keterlambatan memperoleh penanganan medis profesional, munculnya efek samping yang berat, interaksi antar obat yang berbahaya, penggunaan dosis yang tidak sesuai, pemilihan pengobatan yang keliru, tertutupnya gejala penyakit serius, serta kemungkinan timbulnya ketergantungan dan penyalahgunaan obat. Praktik swamedikasi yang tidak benar tidak hanya merugikan pasien, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya masalah kesehatan lain seperti resistensi terhadap obat, efek samping yang tidak diinginkan, dan bahkan risiko kematian (Simanjuntak & Tupen, 2019).

Apotek Sekarwangi merupakan salah satu fasilitas yang menyediakan layanan distribusi obat bagi masyarakat. Mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap praktik swamedikasi di apotek ini dapat menjadi dasar penting dalam merancang strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai pemahaman dan sikap masyarakat di sekitar Apotek Sekarwangi terkait swamedikasi, sebagai langkah mendukung peningkatan kesadaran dan perilaku rasional dalam penggunaan obat.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat tentang swamedikasi di Apotek Sekarwangi?"

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi di Apotek Sekarwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap swamedikasi di Apotek Sekarwangi.

2. Bagi Akademik

Sebagai indikator dalam mengukur tingkat pemahaman mahasiswa dalam penelitian ini.

3. Instansi

Sebagai representasi tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam praktik swamedikasi di Apotek Sekarwangi.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi informasi yang dapat memperkaya pemahaman tentang swamedikasi.